

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori Pendidikan Karakter

Pendidikan tidak hanya membangun manusia dari sisi kognitifnya saja tetapi juga sisi lain yang lebih fundamental. Karakter (budi pekerti) merupakan bagian mendasar dari pendidikan yang perlu mendapatkan perhatian yang lebih intensif. Pendidikan karakter merupakan salah satu opsi yang harus dioptimalkan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Hal yang menjadi dasar adalah bahwa makna pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia. Artinya, manusia sebagai makhluk Tuhan harus dibekali dengan hal lain selain kemampuan kognitifnya. Hal lain yang dimaksud pada pernyataan tersebut adalah kemampuan afektif atau sikapnya. Manusia tidak hanya diberi keterampilan dan kemampuan yang bersifat eksak yang berbicara pada aspek luar manusia secara biologis tetapi juga perlu pendidikan yang *menjamah ranah inner side, mental life, mind affected word, dan geistigewelt* (Ramli, 2020) Namun hingga kini karakter warga negara belum menunjukkan karakter yang baik, seperti terlihat dari banyak perilaku warga negara yang menyimpang dari nilai-nilai, moral, dan norma yang berlaku.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang bertujuan membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti. Karena Budi pekerti tersebut dapat dilihat secara nyata dan tampak dalam kehidupan atau tingkah laku dalam kehidupannya, misalnya berperilaku baik dengan berkata jujur dan bertanggungjawab, menghormati antar sesama, memiliki jiwa bekerja keras. Jadi jika kita amati dari pengertian pendidikan karakter tersebut hampir sama dengan pendidikan yang lebih mengarahkan kepada akhlak manusia. Karena akhlak sendiri sebenarnya merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi mudah untuk melakukannya tanpa berpikir bagaimana cara melakukannya. (Ningsih, 2021)

Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Anne Lockwood (Samani & Haryanto, 2011) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter sebagai aktivitas

berbasis sekolah yang mengungkap secara sistematis bentuk perilaku dari peserta didik. Menurut Ramli dalam Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama (Nur Ramli, 2010) pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik.

Dari beberapa pendapat di atas maka pendidikan karakter dapat disimpulkan sebagai suatu usaha sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik agar mampu melakukan proses internalisasi, menghayati nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan berbangsa yang bermartabat.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. (Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003) menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.

Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Menurut Kemendiknas dalam Panduan Pendidikan Karakter di SMP, berikut adalah 18 nilai-nilai karakter dasar yang diharapkan mampu dimiliki oleh peserta didik sekolah :

- 1) Religius, Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur, Perilaku yang didasarkan kepada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- 3) Toleransi, Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

- 4) Disiplin, Tindakan yang menunjukkan perilaku yang tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja Keras, Perilaku yang menunjukkan sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri, Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis, Cara berpikir, bertindak, dan bersikap yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa Ingin Tahu, Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar.
- 10) Semangat Kebangsaan, Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar.
- 11) Cinta Tanah Air, Cara berpikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa
- 12) Menghargai Prestasi, Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/Komunikatif, Tindakan yang memperlihatkan senang bergaul, berbicara, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta Damai, Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
- 15) Gemar Membaca, Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan bagi dirinya.
- 16) Peduli Lingkungan, Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

- 17) Peduli Sosial, Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung Jawab, Sikap dan perilaku untuk melaksanakan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan YME.

Dalam pengintegrasian pada kegiatan pembelajaran, sekolah dan guru dapat menambah atau pun mengurangi nilai-nilai karakter tersebut sesuai dengan kebutuhan peserta dan hakekat materi SK/KD serta materi bahasan suatu mata pelajaran. Meskipun demikian, ada lima nilai yang diharapkan menjadi nilai minimal yang dikembangkan di setiap sekolah yaitu nyaman, jujur, peduli, cerdas, dan tangguh/ kerja keras.(Kemendikbud, 2017)

Kriteria pencapaian pendidikan karakter di sekolah adalah terbentuknya budaya sekolah, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah harus berlandaskan nilai-nilai tersebut.(Kemendikbud, 2019)

Pendidikan karakter mempunyai tiga fungsi. Pertama, fungsi pengembangan, peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik, ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa. Kedua, perbaikan budaya, memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat. Ketiga, fungsi penyaring, untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

B. Kajian Teori Karakter Budaya Sapa Pagi Bagian dari Budaya Sekolah

Salah satu cara yang sedang digalakkan untuk memperbaiki karakter bangsa adalah melalui dunia pendidikan. Dunia pendidikan mempunyai peran penting dalam pembentukan generasi penerus bangsa sejak dini. Undang-Undang mengamanatkan pemerintah untuk memperhatikan pendidikan karena pendidikan mempunyai

kontribusi sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa. Pembangunan di bidang pendidikan akan terus berlangsung demi meningkatkan kualitas sumber daya manusia suatu negara agar mampu bersaing di era global. Salah satu penyebab terjadinya kemerosotan bangsa dalam dunia kerja pada era persaingan global ini adalah ketertinggalan mutu pendidikan. . “... siapa saja yang tidak memenuhi persyaratan kualitas global, akan tersingkir secara alami dengan sendirinya” (M, 2000 Hlm. 2). Masyarakat harus terus meningkatkan pendidikannya agar dapat terus bersaing dalam era globalisasi.

Pemerintah sekarang memang sedang giat-giatnya berbicara pentingnya pembentukan karakter. Akan tetapi, menurut (Hidayat, 2010) tanpa budaya sekolah yang bagus akan sulit melakukan pendidikan karakter bagi peserta didik. Jika budaya sekolah sudah mapan, siapa pun yang masuk dan bergabung ke sekolah itu hampir secara otomatis akan mengikuti tradisi yang telah ada. Contoh yang paling nyata adalah budaya bersih dan hidup tertib di Singapura, tidak hanya sebatas *school culture*, di sana bahkan sudah tumbuh *city culture*, yang antara lain ditandai hidup bersih, budaya antri, dan disiplin. Orang Indonesia yang tidak terbiasa hidup bersih dan disiplin berlalu lintas, begitu masuk Singapura tiba-tiba menjadi berubah, menyesuaikan dengan kultur yang ada. Budaya sekolah, atau lebih luas lagi budaya pendidikan, dengan demikian menjadi pijakan yang kuat bagi pembentukan karakter peserta didik.

Orang tua peserta didik dapat melihat secara tepat semangat yang ada di sekolah. Para orang tua memasukan anak-anak mereka ke suatu sekolah pada umumnya karena mempertimbangkan dan memperhatikan budaya yang telah tertanam di sekolah tersebut. Peserta didik pun dapat dengan cepat merasakan budaya sekolahnya karena mereka menjadi bagian dari lingkungan sekolah tersebut. Mereka pun mengetahui dan dapat membedakan mana yang baik dan buruk, sesuai dengan nilai, norma, dan kebiasaan yang telah berlaku di lingkungan sekolahnya. Para guru ketika memasuki wilayah sekolah segera akan menyesuaikan diri. Mereka dengan sadar dan spontan mengikuti nilai, norma, kebiasaan, harapan, dan cara-cara yang berlaku di sekolah.

Pada awalnya budaya sekolah dibentuk dalam jaringan yang sifatnya formal. Serangkaian nilai, norma, dan aturan ditentukan dan ditetapkan pihak sekolah sebagai panduan bagi warga sekolah dalam berikir, bersikap, dan bertindak. Dalam perkembangannya, secara perlahan budaya sekolah ini akan tertanam melalui jaringan kultural yang informal, karena sudah menjadi bagian sekolah yang bersangkutan. Siapa pun yang masuk ke dalam wilayah sekolah, mereka akan dan harus menyesuaikan diri dengan budaya yang berlaku di dalamnya.

Hampir semua sekolah memiliki serangkaian atau seperangkat keyakinan, nilai, norma, dan kebiasaan yang menjadi ciri khasnya dan senantiasa disosialisasikan dan ditransmisikan melalui berbagai media. Dengan berjalannya waktu, proses tersebut telah membentuk suatu iklim budaya tertentu dalam lingkungan sekolah. Iklim tersebut secara langsung menggambarkan perasaan-perasaan, dan pengalaman-pengalaman moral yang ada di sekolah. Budaya sekolah menunjukkan kompleksitas unsur keyakinan, nilai, norma, kebiasaan, bahasa, dan tujuan-tujuan apa pun yang lebih baik. Budaya sekolah berada pada unsur yang lebih dalam dari sekolah.

Setiap aspek dari sekolah dapat dibentuk dan dicetak oleh nilai-nilai simbolik tertentu. Meskipun tidak semua aspek budaya dapat dengan mudah dibentuk oleh seorang pemimpin, kepemimpinan dapat memberikan pengaruh yang kuat terhadap munculnya pola budaya. Kepemimpinan secara reflektif akan membantu memperkuat pola-pola budaya yang positif dan mengubah sesuatu yang bersifat negatif.

Budaya merupakan jaringan yang kuat, yang meliputi keyakinan, nilai, norma, dan kebiasaan yang memengaruhi setiap sudut kehidupan sekolah. Budaya sekolah menyebabkan seseorang memberikan perhatian yang khusus, menyebabkan mereka mengidentifikasi dirinya dengan sekolah untuk berkomitmen memberikan motivasi kepada mereka untuk bekerja keras dan mendorong mereka untuk mencapai tujuan yang diinginkan sekolah.

Budaya sekolah telah meningkatkan bahkan mempertajam perhatian dan perilaku sehari-hari warga sekolah terhadap apa yang penting dan bernilai bagi sekolah. Perhatian tersebut dapat dilihat pada semua kegiatan yang menjadi program

dan prioritas sekolah. Apabila yang perlu diperkuat adalah berkaitan dengan prestasi akademik peserta didik misalnya, sekolah secara penuh mengarahkan perhatiannya pada hal tersebut. Sekolah dengan sendirinya merencanakan dan mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan peningkatan kualitas akademik tersebut. Sekolah akan memfokuskan waktu, tenaga, dan sumberdaya berkaitan dengan kurikulum dan strategi pembelajaran yang akan membantu semua peserta didik untuk meningkatkan prestasinya. Demikian juga, apabila program prioritas tersebut diarahkan bagi terwujudnya karakter terpuji, semua kegiatan pendukung seperti pembelajaran (*teaching*), pemodelan (*modeling*), dan penguatan lingkungan (*reinforcing*), akan tertuju pada titik tersebut.

Budaya sekolah akan membangun komitmen dan identifikasi diri dengan nilai-nilai, norma-norma, dan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Pada suatu sekolah misalnya setiap guru secara sadar datang lebih awal dan pulang lebih akhir. Kehadiran guru yang demikian sebagai bentuk komitmen mereka terhadap budaya yang telah berlaku di sekolah yang bersangkutan. Kebiasaan yang berlaku tersebut telah mengikat dan menjadi bagian dari hidupnya sehingga tidak dirasakan sebagai beban. Budaya sekolah, dengan demikian, telah membangun komitmen terhadap semua warganya.

Menurut (Nursyam, 2011), setidaknya ada tiga budaya yang perlu dikembangkan di sekolah, yaitu kultur akademik, kultur budaya, dan kultur demokratis. Ketiga kultur ini harus menjadi prioritas yang melekat dalam lingkungan sekolah yaitu :

1. Pertama, kultur akademik. Kultur akademik memiliki ciri pada setiap tindakan, keputusan, kebijakan, dan opini didukung dengan dasar akademik yang kuat. Artinya merujuk pada teori, dasar hukum, dan nilai kebenaran yang teruji, bukan pada popularitas semata atau sangkaan yang tidak memiliki dasar empirik yang kuat. Ini berbeda dengan kultur politik atau dunia entertain. Dengan demikian, kepala sekolah, guru, dan peserta didik selalu berpegang pada pijakan teoretik dalam berpikir, bersikap dan bertindak dalam kesehariannya. Kultur akademik tercermin pada kedisiplinan dalam bertindak, kearifan dalam bersikap, serta kepaiawaian dalam berpikir dan berargumentasi.

2. Kedua, kultur budaya. Kultur budaya tercermin pada pengembangan sekolah yang memelihara, membangun, dan mengembangkan budaya bangsa yang positif dalam kerangka pembangunan manusia seutuhnya. Sekolah akan menjadi benteng pertahanan terkikisnya budaya akibat gencarnya serangan budaya asing yang tidak relevan seperti budaya hedonisme, individualisme, dan materialisme. Jika dunia luar melalui tayangan iklan sangat gencar menawarkan konsumerisme dan materialisme semata, sekolah secara konsisten menanamkan nilai-nilai transendental rela berkorban dan ikhlas beramal. Di sisi lain sekolah terus mengembangkan seni tradisi yang berakar pada budaya nusantara yang dikreasi untuk dikemas dengan modernitas dengan tetap mempertahankan keasliannya.
3. Ketiga, kultur demokratis. Kultur demokratis menampilkan corak berkehidupan yang mengakomodasi perbedaan untuk secara bersama membangun kemajuan. Kultur ini jauh dari pola tindakan diskriminatif dan otoritarianisme serta sikap mengabdikan secara membabi buta. Warga sekolah selalu bertindak objektif, transparan, dan bertanggungjawab.

Menurut (Hidayat, 2010) bahwa mendidik anak itu dapat disamakan dengan menyemai benih tanaman. Seseorang yang ingin menanam jenis tanaman tertentu yang benih atau bibitnya berasal dari suatu tempat, maka orang tersebut perlu menganalisis dan mengondisikan tanah serta cuaca yang cocok dengan tanaman tersebut. Logika yang demikian tampaknya berlaku juga dalam dunia pendidikan meskipun bibit pohon tidak persis sama dengan anak manusia. Banyak anak yang memiliki bakat hebat, tetapi karena kondisi sekolahnya tidak mendukung, anak dimaksud tidak tumbuh optimal, bakatnya terpendam, bahkan mati. Sebaliknya, anak dengan kepandaian dan bakat yang sedang-sedang saja, tetapi karena lingkungan sekolahnya baik, anak tersebut tumbuh sebagai anak yang mandiri dan sukses. Berdasarkan argumen di atas, kemudian muncul formula bahwa apa yang disebut budaya sekolah sangat vital perannya bagi sebuah proses pendidikan.

Banyak nilai yang dapat dan harus dibangun di sekolah. Sekolah adalah laksana taman atau lahan yang subur tempat menyemaikan dan menanam benih-benih nilai tersebut. Pemerintah sendiri telah membuat grand design pendidikan

karakter dengan menempatkan empat nilai utama yang harus ditanamkan di sekolah. Keempat nilai tersebut adalah: (1) Jujur dan bertanggung jawab (cerminan dari olah hati); (2) Cerdas (cerminan dari olah pikir); (3) Sehat dan bersih (cerminan dari olah raga); dan (4) Peduli dan kreatif (cerminan dari olah rasa).

Selanjutnya Lickona (Zubaedi, 2011 hlm.112) menyebutkan adanya sebelas prinsip yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter tersebut di atas, yaitu sebagai berikut.

1. Mempromosikan nilai-nilai prioritas atau inti (seperti sifat peduli, tulus (*honesty*), jujur (*fairness*), bertanggung jawab, terbuka, rasa hormat kepada diri sendiri dan orang lain) dan mendukung implementasi nilai-nilai tersebut sebagai dasar bagi karakter yang baik.
2. Mendefinisikan 'karakter' secara komprehensif yang meliputi aspek pemikiran, perasaan, dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang komprehensif, mendalam, dan proaktif terhadap implementasi dan pengembangan karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang peduli.
5. Memberikan peluang kepada para peserta didik untuk melakukan tindakan moral.
6. Menyusun kurikulum yang bermakna dan menghargai semua peserta didik, mengembangkan karakter mereka, dan membantunya untuk mencapai keberhasilan.
7. Berusaha keras untuk memelihara motivasi diri para peserta didik.
8. Melibatkan semua warga sekolah sebagai komunitas belajar dan moral yang bersama-sama bertanggung jawab terhadap implementasi dan pengembangan
9. Memelihara kepemimpinan moral secara bersama-sama dan mendukung inisiatif pendidikan karakter.
10. Melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai patner dalam usaha membangun karakter.
11. Menekankan karakter sekolah dan menempatkan komponen sekolah (kepala sekolah, guru, dan karyawan) berfungsi sebagai guru dan teladan bagi

pembentukan karakter, hingga sampai kepada para peserta didik dalam mewujudkan karakter yang baik.

Salah satu upaya dalam pelaksanaan Pendidikan tersebut yang dilakukan di sekolah adalah Budaya Sapa Pagi dengan pembiasaan 3S (Senyum, Sapa dan Salam). Kegiatan biasa dilakukan sebelum peserta didik masuk sekolah, saat berada di sekolah, dan saat peserta didik akan sekolah. Sebelum masuk sekolah guru dengan ramah menyambut kedatangan peserta didik, dilanjutkan jabat tangan antar guru dengan peserta didik, tentunya dengan kaidah/ norma dan disertai ucapan salam. Saat bertemu atau berpapasan di sekolah dengan penuh keramahan peserta didik selalu memberi salam yang diikuti dengan senyum keramahan. Dan menjelang pulang, saat peserta didik akan keluar kelas guru dengan ramah melepas kepulangan peserta didik dengan berjabat tangan dan saling mengucapkan salam, tentunya diikuti senyum.

Apa yang guru lakukan lebih penting dari apa yang diajarkannya. Tingkah laku seorang guru yang menyambut peserta didik dengan senyuman, kemudian mengucapkan salam dan menyapanya akan sangat mengesankan bagi peserta didik. Senyum, sapa dan salam guru memberikan kebahagiaan dan kesan yang tidak terlupakan bagi peserta didiknya. Semua peserta didik akan senang dengan senyuman seorang guru. Sebuah senyuman dan keramahan, seorang guru bisa membangkitkan semangat untuk belajar, karena dalam suasana hati yang senang biasanya otak seseorang bisa bekerja sehingga peserta didik bisa belajar dengan tenang tanpa adanya tekanan. Senyuman seorang guru, membuat peserta didik terdugah dan terbangkitkan semangat belajarnya. Guru yang murah senyum, tentu akan terbuka untuk kerja sama dengan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Senyum membuat tipisnya tabir hubungan antara guru dengan peserta didik pada gilirannya belajar di kelas menjadi suatu kegiatan yang menyenangkan.

Kata kunci senyum, sapa dan salam sebagai pintu pembuka sebuah komunikasi dapat diterapkan dan diajarkan sedini mungkin (Setiawan, 2010) hingga mendapat reaksi positif dari orang sekelilingnya yang akan berpengaruh dalam pembentukan konsep diri anak sebagai anak yang ramah, respect (menghargai) orang lain, peduli,

bahkan empati terhadap orang lain. Penilaian ini yang pada akhirnya menjadi suatu konsep diri yang menjadi nilai moral seseorang dalam berperilaku. Penguatan-penguatan yang diterima seseorang karena perbuatannya yang positif menjadikan perilaku tersebut terus dilakukan menjadi suatu kebiasaan yang berkembang menjadi karakter anti kekerasan.

Budaya senyum, sapa dan salam sebagai ciri khas bangsa Indonesia merupakan salah satu kearifan lokal yang penting untuk diterapkan sedini mungkin dan dapat dijadikan kunci pembuka dalam komunikasi, yang nantinya akan membentuk berbagai perilaku yang mengarah pada nilai-nilai karakter.

Sapa Pagi artinya menyapa peserta didik pada waktu pagi di depan pintu gerbang masuk sekolah dengan menebarkan salam, berjabat tangan dan melihat peserta didik dalam memakai pakaian mulai dari baju, celana, rok, kaos kaki, sepatu, sabuk dan atribut lainnya atau peserta didik yang terlambat datang, apabila ada peserta didik yang melanggar maka akan dicatat, diberi nasihat dan dilaporkan kepada wali kelas atau petugas Bimbingan Konseling (BK) untuk ditindaklanjuti.

Adapun tujuan dari Sapa Pagi itu adalah :

1. Menyapa peserta didik di waktu pagi sebelum masuk kelas di depan pintu gerbang sekolah.
2. Untuk membiasakan diri mengucapkan salam di waktu kita bertemu dengan siapapun.
3. Untuk menanamkan kedisiplinan baik dalam berpakaian maupun dalam sopan santun.
4. Untuk membiasakan diri datang ke sekolah tepat waktu paling lambat 15 menit sebelum bel sudah ada di lingkungan sekolah.

C. Kajian Teori Disiplin

Istilah disiplin berasal dari bahasa Latin "*Disciplina*" yang menunjukkan kepada kegiatan belajar mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa Inggris "*Disciple*" yang berarti mengikuti orang untuk belajar di bawah

pengawasan seorang pemimpin. Dalam kegiatan belajar tersebut, bawahan dilatih untuk patuh dan taat pada peraturan-peraturan, yang dibuat oleh pemimpin.

Dalam bahasa Indonesia istilah disiplin kerap kali terkait dan menyatu dengan istilah tata tertib dan ketertiban. Istilah ketertiban mempunyai arti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong atau disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya. Sebaliknya istilah disiplin sebagai kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang itu. Istilah tata tertib berarti perangkat peraturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur.

Rumusan tersebut menekankan disiplin sebagai alat dan sarana untuk membentuk, mengendalikan dan menciptakan pola perilaku seseorang sebagai pribadi yang berada dalam satu lingkungan atau kelompok tertentu. Disiplin muncul terutama karena adanya kesadaran batin dan iman kepercayaan bahwa yang dilakukan itu baik dan bermanfaat bagi diri dan lingkungan.

Disiplin sekolah apabila dikembangkan dan diterapkan dengan baik, konsisten dan konsekuen akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku peserta didik. Disiplin dapat mendorong mereka belajar secara konkret dalam praktik hidup di sekolah tentang hal-hal positif. Dengan pemberlakuan disiplin, peserta didik belajar beradaptasi dengan lingkungan yang baik itu, sehingga muncul keseimbangan diri dalam hubungan dengan orang lain. Jadi, disiplin menata perilaku seseorang dalam hubungannya di tengah-tengah lingkungannya.

Mengingat pendidikan selalu berkenaan dengan upaya pembinaan manusia, maka keberhasilan kedisiplinan sangat tergantung pada unsur manusianya. Unsur manusia yang paling menentukan berhasilnya pendidikan adalah pelaksana pendidikan yaitu guru yang mengemban tugas meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam proses pembelajaran, guru bukan hanya sekedar dituntut untuk menyampaikan materi pelajaran saja, melainkan harus mampu membina peserta didik menjadi pribadi yang selalu disiplin terhadap peraturan. Selain itu juga pembinaan ini ditetapkan oleh sekolah dalam bentuk tata tertib. Tata tertib sendiri akan tercipta jika setiap individu baik dari peserta didik itu sendiri, orang tua, maupun guru sebagai pendidik dituntut

untuk memiliki kesadaran yaitu dapat memandang tata tertib sebagai sebuah kebutuhan yang memiliki nilai kegunaan bagi kehidupan mereka.

Sementara fakta memperlihatkan pada umumnya peserta didik beranggapan bahwa tata tertib hanya sebagai alat atau sarana pemaksa atau identik dengan hukuman, sehingga dengan demikian peserta didik patuh pada aturan bukan karena kesadaran sendiri tetapi karena takut akan sanksi berupa hukuman itu sendiri. Dan peserta didik yang tidak disiplin cenderung memiliki sikap bahwa aturan yang mengikat di lingkungan sekolahnya sangatlah membatasi ruang gerak mereka dalam berkarya, menghambat ide-ide dan bersifat kaku. Dengan demikian maka kemampuan guru sangatlah dituntut untuk dapat menanamkan sikap disiplin pada peserta didik guna membantu dalam mengembangkan perilaku disiplin baik di dalam maupun di luar proses belajar mengajar secara profesional.

Mengingat pentingnya pendidikan dalam rangka pembangunan bangsa maka konsekuensinya seluruh warga negara Indonesia harus mendapatkan pelayanan pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan yang digariskan batang tubuh UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”.

Sebagai pelaksana pendidikan, sekolah memiliki tanggungjawab secara moral dalam memberikan pelayanan pendidikan. Sekolah merupakan tempat terjadinya berbagai bentuk perilaku masyarakat yang terlibat didalamnya. Oleh karena itu kehidupan sekolah perlu dikelola secara terorganisir, bertujuan dan terikat oleh suatu tatanan hidup yang normatif, menjunjung tinggi moral dan etika guna mencapai tujuan pokok yaitu keberhasilan peserta didiknya dalam belajar dan menjaga wibawa di mata masyarakat yang lebih luas.

Kedisiplinan di sekolah akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku peserta didik. Disiplin dapat mendorong peserta didik belajar secara konkret dalam praktik hidup di sekolah tentang hal-hal positif. Dengan pemberlakuan disiplin, peserta didik belajar beradaptasi dengan lingkungan sekolah, sehingga muncul keseimbangan diri dalam hubungannya dengan orang lain.

Guru yang memiliki tugas mengajar dan mendidik seyogyanya mensosialisasikan aturan/ tata tertib yang berlaku di lingkungannya sehingga peserta didik benar-benar dapat memahami dan melaksanakannya, sasaran tata tertib adalah apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan peserta didik selama berada di lingkungan sekolah. Kemampuan guru dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan peserta didik dalam suasana belajar di sekolah akan lebih berhasil apabila di dalam maupun di luar proses belajar mengajar dapat menanamkan sikap disiplin.

D. Kajian Teori PKn Sebagai Mata Pelajaran Pendidikan Karakter

Mata pelajaran PKn sebenarnya merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki banyak nilai-nilai karakter pelajaran ini sangat menginginkan untuk para peserta didiknya bersikap sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang merupakan pedoman hidup atau kitab suci bangsa Indonesia dalam menopang kehidupannya pada saat ini dan pada saat di masa yang akan mendatang sekaligus. Dalam PKn sendiri seorang peserta didik harus bisa membaca dan melihat situasi dan kondisi yang ada selama ini dan mereka harus peduli dengan keadaan sekitar karena bangsa Indonesia bukanlah bangsa yang bersifat individualisme seperti negara-negara yang ada di sebelah barat. Karakter utama yang di tonjolkan dalam mata pelajaran PKn sendiri ialah bagaimana mereka dapat hidup mandiri dan bersikap demokratis, karena segala sesuatu jikalau dilakukan dengan demokratis akan berjalan dengan baik dan normal, sebaliknya jikalau segala permasalahan dilakukan dengan tidak demokratis maka permasalahan akan semakin runyam dan kekacauan besar akan terjadi (Juliardi, 2015). Listyarti, (2012, hlm. 5-8) mengatakan bahwa ada 18 nilai karakter bangsa yang harus disisipkan dalam pendidikan yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, rasa cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Karenanya mata pelajaran PKn harus di selenggarakan dengan baik karena posisinya sangat krusial terkadang orang-orang atau peserta didik sangat mengabaikan mata pelajaran PKn ini, padahal mata pelajaran PKn sendiri merupakan krusial dalam

sekolah tidak ada PKn otomatis bisa terjadi radikalisme dimana-mana marak terjadi.

Penyusunan silabus dan RPP pun tidak boleh asal merta begitu saja melainkan kuatkan pada bagian karakter, karena sesungguhnya proses pembelajaran itu adalah untuk membuat karakter dari seorang peserta didik untuk bisa lebih baik lagi bukan mereka yang pintar dan cerdas dalam menjawab soal dikelas, tetapi bagaimana mereka dapat menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan mereka dan mereka bisa bertanggung jawab sebagai warga negara yang baik dan demokratis (Yuni, 2006) Adanya silabus dan RPP untuk memudahkan para pendidik menyusun pembelajaran karakter seperti apa yang hendak di munculkan dalam mata pelajaran PKn ini, karena pada dasarnya pembelajaran PKn ini harus senantiasa bisa merubah akhlak yang tadinya tidak baik menjadi baik. Hal ini sejalan dengan pandangan (Mulyasa, 2014) bahwa tahap perencanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran PKn meliputi penyusunan silabus dan RPP, dalam kegiatannya karakter harus menjadi muatan utama bukan pada aspek kognitif para pelajar Indonesia harus di genjot oleh pendidikan karakter untuk menciptakan Sumber Daya Manusia yang unggul dan bisa di andalkan oleh negara di masa depan nanti.

Mengingat hal tersebut, maka Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam kegiatan mendisiplinkan peserta didik melalui kegiatan sapa pagi.

E. Penelitian Terdahulu

- a. Skripsi dengan judul *Internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam pembentukan karakter siswa melalui kegiatan ikatan santri ma'had Husainiyah : Penelitian deskriptif di MTs Husainiyah Cicalengka, yang disusun oleh Shidqon Famulaqih, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, tahun 2019.* Hasil penelitiannya ini adalah (1) Implementasi program internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam pembentukan karakter siswa melalui kegiatan ISMAH diperlukan suatu strategi yang dituangkan dalam program jangka panjang, menengah dan pendek yang tergolong dalam kegiatan

harian, mingguan dan tahunan. (2) Hasil program internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam pembentukan karakter siswa melalui kegiatan ISMAH dapat membantu siswa untuk lebih mudah menghayati nilai-nilai akhlakul karimah, perlahan akhlak siswa mengalami perubahan menjadi lebih baik, juga dapat membantu dalam menekan kenakalan remaja dan dapat mencegah pengaruh buruk pada karakter siswa, yang sehingga banyak waktu luang yang dimiliki siswa digunakan dalam hal-hal yang bermanfaat. (3) Faktor pendukung program internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam pembentukan karakter siswa melalui kegiatan ISMAH ada tujuh, yaitu pendidik, pendekatan oleh guru, minat siswa, melengkapi fasilitas, support dari pihak sekolah, mengikuti beberapa event, melakukan evaluasi dalam berbagai kegiatan. Faktor penghambat program internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam pembentukan karakter siswa melalui kegiatan ISMAH ada tiga, yaitu pemahaman siswa tentang ilmu agama, kurang dorongan orang tua, dan keterbatasan fasilitas (Famulaqih, 2019)

- b. Skripsi dengan judul *Pengaruh pembiasaan membaca Al Qur'an sebelum belajar terhadap pembentukan karakter siswa di SMPN 54 Bandung, yang disusun oleh Nisa Aulia Luthfiyanto, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, tahun 2019*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) realitas pembiasaan membaca Al – Qur'an sebelum belajar termasuk kualifikasi tinggi dengan nilai 3,69. Sementara (2) realitas karakter siswa termasuk kualifikasi sangat baik dengan nilai 4,21. Sedangkan (3) pengaruh pembiasaan membaca Al – Qur'an sebelum belajar terhadap pembentukan karakter siswa berkorelasi rendah dengan koefisien korelasi sebesar 0,284 berada pada rentang 0,20 – 0,399. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai thitung sebesar 1,77 atau thitung > ttabel (1,77 > 1,692) diartikan bahwa ketika thitung lebih besar dari ttabel maka hipotesis (Ha) diterima. Dari perhitungan koefisien determinasi diperoleh sebesar 0,080 atau 8% artinya pembiasaan membaca Al – Qur'an sebelum belajar berpengaruh sebesar 8% terhadap pembentukan karakter siswa dan masih ada 92% faktor lainnya yang tidak diteliti oleh

peneliti (Luthfiyanto, 2019)

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Cahyono, M.Pd (2016) yang berjudul *"Pengaruh Kedisiplinan terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PKn di SMK Pasundan 1 Subang"*, menunjukkan bahwa kedisiplinan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa semakin tinggi tingkat kedisiplinan siswa, maka semakin baik pula hasil belajar mereka, khususnya pada mata pelajaran PKn. (Cahyono, 2015) Temuan ini relevan dengan penelitian penulis karena sama-sama menyoroti pentingnya kedisiplinan dalam dunia pendidikan. Namun, jika dalam jurnal ini, Cahyono menekankan pada hubungan antara kedisiplinan dan prestasi akademik, maka penelitian ini berfokus pada pembentukan karakter kedisiplinan melalui pembiasaan budaya sapa pagi sebagai bagian dari implementasi pendidikan karakter di SMP Negeri 39 Bandung.

Penelitian diatas sangat relevan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan, karena sama-sama menyangkut soal organisasi. Penelitian dahulu diatas merupakan bahan rujukan peneliti dalam menyempurnakan proses penelitian yang akan dilakukan, tanpa ada literature mungkin penelitian yang dilakukan tidak akan berjalan baik dan sesuai dengan sebagaimana mestinya.

Dari beberapa hasil penelitian di atas, dapat kita ketahui bahwa penelitian yang akan dikaji oleh peneliti belum pernah dilakukan sebelumnya, walaupun terdapat kesamaan tetapi secara mendasar penelitian yang akan dikaji ini memiliki perbedaan baik itu subjek dan objek yang akan menjadi bahan penelitian. Yang mana peneliti mencoba untuk menelitia apakah ada hubungan antara pembiasaan salam sapa pagi dengan pembentukan karakter siswa SMP Negeri 39 Bandung, yang mana kegiatan salam sapa pagi secara idealnya dapat membentuk karakter baik siswa yang mana pada kegiatan ini mengajarkan siswa untuk disiplin yaitu melalui kegiatan mengantri, mengajarkan siswa untuk sopan dan santui yaitu dengan adanya kebiasaan untuk hormat kepada guru, senyum kepada guru, mengucapkan salam dan lain sebagainya.

F. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Dibuat Oleh Peneliti 2024

Untuk mendukung Implementasi Pembiasaan Karakter Budaya Sapa Pagi Dalam Pengembangan Kedisiplinan Peserta Didik maka dibuatlah kerangka pemikiran yang dapat memecahkan sebuah permasalahan yang sedang diteliti. Terkhusus pada SMP Negeri 39 Bandung yang menjadi objek kajian peneliti, maka perlu ada sebuah pemikiran yang matang dalam mendukung penelitian yang akan dilakukan di sekolah tersebut.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebutlah, peneliti ingin mengetahui terkait dengan “Implementasi Pembiasaan Karakter Budaya Sapa Pagi Dalam Pengembangan Kedisiplinan Peserta Didik”. Bagaimana kegiatan sapa pagi ini

dijadikan sebagai salah satu tolak ukur untuk membiasakan peserta didik disiplin. Kerangka pemikiran yakni suatu diagram yang menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian.

G. Hipotesis Penelitian

Penelitian ini menggunakan 2 variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Yang menjadi variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah “pembiasaan salam sapa pagi”. Sedangkan yang menjadi variabel terikat (Y) adalah “pembentukan karakter siswa”.

Dari pemaparan kerangka berpikir diatas, maka peneliti berhipotesis bahwa kegiatan pembiasaan salam sapa pagi dapat menumbukan dan membentuk karakter disiplin dan sopan santun siswa. Karena pada kegiatan ini siswa diharuskan untuk hadir tepat waktu, mengantri, mengucapkan salam, dan senyum. Jadi, semakin sering siswa mengikuti kegiatan pembiasaan salam sapa pagi maka diduga akan memupuk karakter disiplin dan sopan santun siswa, maka sebaliknya jika siswa jarang mengikuti kegiatan pembiasaan ini, maka diduga siswa karakter disiplin dan sopan santun belum terpupuk

Adapun hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1= Ada hubungan antara pembiasaan salam sapa pagi dengan pembentukan karakter siswa SMP Negeri 39 Bandung
- Ho= Tidak ada hubungan antara pembiasaan salam sapa pagi dengan pembentukan karakter siswa SMP Negeri 39 Bandung.